



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

MANAJEMEN DAKWAH IKATAN REMAJA MASJID BAITURROHMAN (IRMABA) DI DESA PUCAKWANGI KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

Ahmad Zaini

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

zaini78@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan: pertama, untuk mengetahui perencanaan kegiatan pada Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA), kedua, untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan pada Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA), ketiga, untuk mengetahui penggerakkan kegiatan pada Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA), keempat, untuk mengetahui pengawasan kegiatan pada Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) dan kelima, untuk mengetahui perilaku keberagamaan di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Adapun hasilnya: pertama, arti penting perencanaan bagi kegiatan IRMABA supaya kegiatan yang akan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Kedua, pengorganisasian penting dilakukan karena untuk memudahkan dalam menjalin komunikasi antar anggota, panitia, serta pengurus. Ketiga, IRMABA dalam menggerakkan setiap koordinator di bawahnya melalui koordinasi dengan anggota dan memberikan motivasi yang membangun terhadap anggota di setiap akhir kegiatan yang dilakukan sebagai

bentuk evaluasi. Keempat, arti penting pengawasan kegiatan IRMABA adalah supaya IRMABA berjalan sesuai visi, misi dan tujuan. Kelima, perilaku keberagamaan yang meliputi dimensi akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat di Desa Pucakwangi secara umum sudah baik tetapi masih perlu pendampingan dari para tokoh agama, perlu adanya saling menghormati antara satu individu dengan individu lainnya serta harus ada peningkatan lagi supaya tidak terjadi hal-hal yang melenceng.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Remaja Masjid, Perilaku Keberagamaan*

A. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan revisi hasil penelitian di STAIN Kudus tahun 2016. Sejarah dakwah Islam mencatat bahwa di antara faktor penyebab keberhasilan dakwah di dunia internasional adalah karena kewajiban berdakwah bagi setiap muslim dan setiap muslim merasa bertanggung jawab secara individu untuk berdakwah serta disesuaikan menurut keadaan dan kemampuan masing-masing, baik yang memangku jabatan kepala negara, sebagai militer, pedagang, petani bahkan orang yang menjadi narapidana. Islam adalah agama risalah yang oleh pembawanya Muhammad saw.. harus disampaikan kepada umat manusia sampai pada masa akhir hayatnya, setelah itu risalah Islam wajib diteruskan dan didakwahkan oleh para sahabatnya, kemudian oleh para pengikut-pengikutnya sampai masa sekarang ini, kemudian mendorong kaum muslimin untuk meneruskan dakwah islamiah secara terus menerus (Puteh, 2006: 108).

Agar Islam terus ada, maka harus dilestarikan melalui dakwah. Ini menjadi tanggung jawab semua orang yang mengaku Islam, lebih khususnya adalah para dai. Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada khalayak secara luas, banyak sarana yang dapat digunakan salah satunya yang tertua adalah masjid. Hal inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. ketika berada di Madinah.

Masjid Nabawi di zaman Rasulullah saw.. tidak hanya berfungsi untuk sarana ibadah, juga untuk kepentingan-kepentingan sosial politik, pendidikan, seperti: *pertama*, untuk menampung orang-orang Muhajirin yang lemah, miskin dan bujang yang belum memiliki tempat tinggal khusus. Mereka yang tinggal di penampungan ini disebut *ahlush-shuffah*. *Kedua*, untuk menampung kaum perempuan dari berbagai penjuru Arab yang baru masuk Islam dan belum mendapatkan tempat tinggal di Madinah, selain di masjid. Khususnya seperti Walidah al-Sauda yang sempat membuat kemah di masjid. *Ketiga*, sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada kaum muslimin. *Keempat*, sebagai tempat tahanan para tawanan perang. Tujuannya agar mereka masuk Islam. *Kelima*, sebagai pusat pelayanan kesehatan, seperti mengobati umat Islam yang terluka dalam pertempuran, seperti dalam Perang Khandaq. *Keenam*, sebagai tempat menerima para utusan dari negara lain yang akan bertemu Rasulullah saw. Dan *ketujuh*, sebagai tempat musyawarah dan pertemuan umat Islam dengan pemimpinnya untuk mengatur berbagai strategi politik dan sebagainya (Murodi, 2013: 122).

Dari gambaran fungsi masjid yang berlaku pada masa Rasulullah, maka dapat diketahui bahwa sebenarnya masjid tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah saja. Banyak kegiatan di masjid yang dapat dilakukan selain ibadah, masjid dapat digunakan untuk sarana dakwah, pendidikan, majlis taklim, dan sebagainya. Karena itu, masjid harus diberdayakan dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang terencana dan terorganisir secara berkesinambungan.

Kalau diperhatikan pada zaman modern sekarang ini, masyarakat berlomba-lomba untuk membangun masjid, namun setelah masjid selesai dibangun, kegiatan salat jemaah dan kegiatan lainnya sepi. Ini senada dengan pendapat dari Direktur Yayasan Masjid Nusantara Sobirin yang menjelaskan bahwa masjid yang bagus dan megah semakin banyak, tetapi tidak disertai dengan kemakmurannya. Banyak masjid mewah yang dikunci khawatir masyarakat yang datang mengotorinya. Lanjut Sobirin, bahwa

sepinya masjid saat ini dipengaruhi oleh kesadaran jemaah. Sekreatif apapun manajemen masjid kalau tidak ada kesadaran dari umat maka tidak ada masjid yang dapat dimakmurkan (Tejomukti, 2014: 2). Namun anggapan itu tidak selamanya benar, karena masih ada masjid-masjid yang diisi berbagai kegiatan yang bermanfaat yang telah dicanangkan dan direncanakan oleh pengurusnya. Seperti halnya Masjid Jami' yang berada di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Di masjid tersebut terdapat organisasi remaja yang dikenal dengan Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA). Masjid ini memiliki banyak kegiatan, baik harian, mingguan, bulanan maupun acara tahunan. Kegiatan harian seperti pada umumnya masjid adalah mengaji setiap habis salat magrib yang diikuti oleh anak-anak. Kegiatan yang dilaksanakan tiap minggu adalah barzanji yang dilaksanakan setiap malam Senin yang diikuti oleh masyarakat umum. Adapun kegiatan bulanan seperti Barzanji yang diadakan pada malam Jumat yang diikuti oleh para remaja dan acara Khatmil Quran pada hari Senin. Adapun acara tahunan yang dilakukan adalah ketika memperingati hari-hari besar umat Islam, semisal peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzulul Quran dan sebagainya. Dari sini penulis tertarik untuk meneliti manajemen dakwah IRMABA dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan. Menurut penulis kegiatan dakwah yang dicanangkan dan direncanakan oleh IRMABA harus terus dilestarikan dan dikembangkan, sehingga akan berimbas pada perilaku keberagamaan masyarakat yang ada di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Karena itu, dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di awal, maka penulis tertarik untuk menelitinya lebih mendalam dengan judul "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) dalam Menumbuhkan Perilaku Keberagamaan di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati." Masalah ini perlu dikaji, karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah manajemen dakwah yang dilakukan oleh IRMABA sudah sejalan dengan fungsi manajemen dakwah, yaitu: perencanaan dakwah,

pengorganisasian dakwah, pelaksanaan dakwah dan pengawasan dakwah dalam dalam menumbuhkan perilaku keberagamaan di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk membahas masalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan kegiatan pada Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) serta untuk mengetahui perilaku keberagamaan di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Secara metodologis penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 4). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah bagaimana proses kegiatan dakwah dilihat dari perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pelaksanaan dakwah dan pengawasan dakwah yang sudah berjalan selama ini serta masalah perilaku keberagamaan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah seperti dijelaskan oleh Shaleh seperti dikutip oleh Munir dan Ilaihi (2006: 36) adalah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Kegunaan manajemen dakwah secara umum adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara profesional dan proporsional. Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya,

dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kayo, 2007: 30-31).

2. Fungsi Manajemen Dakwah

Berbicara tentang fungsi manajemen dalam tinjauan ilmu manajemen terdapat berbagai macam pendapat. Pada kesempatan kali ini penulis mengikuti pendapatnya Terry seperti dikutip oleh Badruddin (2014: 14) yang membagi fungsi manajemen menjadi empat, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan).

Adapun fungsi manajemen bila dikaitkan dengan kegiatan manajemen dakwah meliputi: perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pelaksanaan dakwah, dan pengawasan dakwah. *Pertama*, perencanaan dakwah. Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah.

1. Menetapkan serangkaian tujuan dakwah. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan dai atau organisasi dakwah.
2. Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat dakwah (*mad'u*) menjadi sangat penting untuk merumuskan dan menentukan langkah yang paling tepat untuk dilakukan.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan dai atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dakwah.
4. Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan (Muhyiddin & Safei, 2002: 134).

Kedua, pengorganisasian dakwah. Istilah pengorganisasian dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut ini.

- a. Cara dai atau organisasi dakwah merancang suatu upaya dakwah yang efektif sesuai dengan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki.

- b. Bagaimana dai atau organisasi dakwah mengelompokkan atau mengkategorisasikan kegiatan-kegiatannya berdasarkan pertimbangan tertentu.
- c. Cara dai atau organisasi dakwah membagi tugas-tugas dakwah yang harus dilaksanakan (Muhyiddin & Safei, 2002: 135-136).

Ketiga, penggerakan dakwah. Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kemandegan apabila fungsi *actuating* ini tidak berjalan menurut semestinya. Pada hakikatnya fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya (Kayo, 2007: 37).

Keempat, pengawasan dakwah. Pengawasan adalah suatu proses di mana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, pikiran, dan dana (Kayo, 2007: 38).

3. Remaja Masjid

Remaja masjid sebagai suatu kelompok memang secara sosiologis memiliki karakteristik tersendiri. Namun, sebenarnya karakteristik yang membedakan dari kelompok remaja lain hanyalah institusi yang mewadahnya yaitu masjid. Sedangkan secara psikologis antara kelompok remaja masjid dan kelompok remaja lain semisal kelompok studi klub, organisasi karang

taruna, atau kelompok-kelompok remaja berdasarkan kedaerahan maupun agama pada dasarnya adalah sama. Terutama dilihat dari segi perkembangan struktur psikisnya, tidaklah banyak berbeda. Mereka semuanya merupakan individu-individu yang berada pada fase perkembangan ke arah kedewasaan. Mereka adalah kelompok individu-individu yang sedang mengalami berbagai perkembangan intelektual, emosional maupun motoris. Tetapi sekaligus juga mendambakan dan merindukan kehadiran akan kedamaian, ketenangan dan kelembutan suasana pancaroba yang sebelumnya dan sedang mereka alami (Puteh, 2006: 64-65).

4. Perilaku Keberagamaan

Perilaku orang dalam kehidupan sehari-hari terkadang susah dipahami, misalnya ada orang yang jika sedang mempunyai kebutuhan ia bertingkah laku lembut dan sangat memelas, misalnya ketika ia sedang meminjam uang kepada temannya, yang oleh karena itu, ia berhasil mengetuk hati temannya itu, tetapi ketika ia ditagih, tiba-tiba ia menunjukkan perilaku yang kebalikannya, sangat kasar, marah-marah kepada temannya yang dulu berbuat baik kepadanya. Contoh lain, ada seorang komandan yang begitu tegas, disiplin, dan galak kepada anak buahnya sehingga ia disegani dan juga ditakuti di lingkungan kerjanya, tetapi di depan isterinya di rumah ia ternyata seperti kerbau dicucuk hidungnya, takluk dan menurut saja apapun kehendak isterinya. Sang komandan ternyata sangat takut kepada isterinya (Mubarak, 1999: 45).

Menurut Glock & Stark seperti dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso (2011: 77-78) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan

seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pada pemeluknya untuk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.
- b. *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan hak pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, pesepsi-persepsi, dan esensi-esensi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi,

walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyaatan terakhir, dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

5. Analisis Manajemen Dakwah IRMABA

Setelah peneliti melakukan pencarian dan pendalaman data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis permasalahan yang ada sesuai dengan rumusan masalah di atas.

a. Perencanaan Program pada IRMABA

Menurut Maksud dan Ma'ruf (Wawancara, 4 Mei 2016) perencanaan memiliki arti penting bagi suatu organisasi demi berlangsungnya roda organisasi, termasuk yang ada di IRMABA Desa Pucakwangi. Arti penting perencanaan bagi kegiatan IRMABA supaya kegiatan yang akan dijalankan

dapat berjalan sesuai dengan rencana. Disamping itu, dengan adanya perencanaan masing-masing anggota dapat memberikan sumbangsih pemikiran kegiatan-kegiatan apa saja yang ingin diimplementasikan pada masa periode tertentu. Untuk merencanakan kegiatan yang baik terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan agar perencanaan yang disepakati benar-benar memenuhi kebutuhan para remaja dan masyarakat pada umumnya.

Tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh IRMABA selama ini adalah: 1) mengadakan rapat pembentukan panitia ketika akan ada even kegiatan, 2) mengadakan rapat panitia kegiatan untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, 3) menelaah dan melihat kembali persiapan yang telah disiapkan oleh panitia dalam menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan, 4) seminggu sebelum pelaksanaan mengadakan rapat persiapan panitia, 5) sehari sebelum kegiatan berlangsung diadakan koordinasi antar semua koordinator dan anggota IRMABA untuk menyiapkan kegiatan dan menysisir hal-hal apa saja yang dirasa masih kurang dan 6) dan ketika hari pelaksanaan kegiatan semua anggota dan panitia diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dan aktif bekerja sesuai amanah yang telah diberikan kepada mereka.

Seperti organisasi pada umumnya, IRMABA memiliki beraneka ragam kegiatan seperti: 1) mengadakan kegiatan tadarus setelah salat duhur dan salat tarawih di bulan Ramadan, 2) mengadakan khatmil Quran dan buka bersama dengan semua anggota dan anak-anak yatim di Dukuh Jatilawang Desa Pucakwangi, 3) mengadakan santunan anak yatim piatu, 4) mengadakan kegiatan "Out Bond Religi", 5) mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Tujuan kegiatan yang direncanakan di IRMABA untuk menghidupkan dan meramaikan kegiatan masjid. Selain itu untuk menjalin silaturahmi (ukhuwah islamiyah) antara anggota IRMABA dengan masyarakat dan untuk mensyi'arkan agama Islam

khususnya menyeru masyarakat dan pemuda untuk selalu meramaikan dan memakmurkan masjid.

Perencanaan program yang direncanakan oleh IRMABA di Desa Pucakwangi tampak sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dilihat dari adanya rapat-rapat sebelum pelaksanaan kegiatan, mereka sudah merencanakan terlebih dahulu dan menginventarisir kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Seperti kegiatan tadarus di bulan Ramadan, khatmil Quran dan buka bersama, santunan anak yatim piatu, kegiatan “Out Bond Religi”, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). IRMABA juga sudah menetapkan tujuan didirikannya organisasi remaja yaitu untuk menghidupkan dan meramaikan kegiatan masjid serta untuk menjalin silaturahmi (ukhuwah islamiyah) antara anggota IRMABA dengan masyarakat sekitar.

Yang perlu diperhatikan, perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus dilaksanakan dan perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin salah satu aspek penting perencanaan adalah membuat keputusan. Perencanaan dalam arti formal merupakan suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan. Kebutuhan perencanaan berlaku pada semua tingkat manajemen dan semakin tinggi tingkatannya, perencanaan mempunyai kemungkinan dampak paling besar atas keberhasilan organisasi (Effendi, 2014: 80-81).

b. Pengorganisasian pada IRMABA

IRMABA telah melakukan perencanaan dengan cukup baik. Rencana yang baik harus diimbangi dengan pengorganisasian yang baik pula. Pengorganisasian penting

dilakukan karena untuk memudahkan dalam menjalin komunikasi antar anggota, panitia, serta pengurus. Disamping itu, agar kegiatan yang tersusun dengan rapi dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai rencana. Ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar pengorganisasian kegiatan pada IRMABA dapat terwujud. Diantaranya mengajak para anggota IRMABA untuk musyawarah, penunjukkan panitia dan melaksanakan kegiatan.

Suatu organisasi pastinya memiliki bidang-bidang yang mengurus kegiatan atau dengan kata lain adanya departemen-departemen yang menjalankan roda organisasi. Proses mengorganisasi, meliputi usaha mempersiapkan: definisi dan distribusi tanggung jawab dan tugas-tugas para pimpinan dan penyediaan personalia, pencatatan macam-macam hubungan normal yang ada antara kepentingan individu, pola pertanggungjawaban dan jalur kontak secara teori serta memformulasikan prosedur standar, metoda kerja yang dipilih, dan instruksi-instruksi pelaksanaan sesuai standar teknik (Ranupandojo, 1996: 61).

Pendistribusian tanggung jawab dan tugas-tugas organisasi sudah dimiliki oleh IRMABA. IRMABA telah memiliki bidang-bidang: seperti bidang PHBI: yang bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan PHBI, Bidang PHBN: yang bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan PHBN, Bidang Pendidikan: yang bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan pendidikan, Bidang Keremajaan: yang bertanggung jawab mengkoordinir terkait remaja baik putra dan putri, Bidang ke-RT-an: yang bertanggung jawab mengkoordinir/mengurus sarana dan prasarana IRMABA serta Bidang Humas: yang bertanggung jawab mengkoordinir tentang kemasyarakatan. Bidang-bidang yang ada harus diisi dengan personal yang baik seperti loyalitas, tanggung jawab, dan yang terpenting adalah mau diajak maju berjuang memajukan masyarakat Pucakwangi.

IRMABA dalam hal ini sudah memiliki koordinator untuk masing-masing kegiatan yang berbeda. Yang terpenting

adalah mengaktifkan semua komponen yang ada sehingga roda organisasi berjalan dengan baik. Penempatan fungsi pengorganisasian segera setelah perencanaan merupakan hal yang logis karena suatu rencana yang telah tersusun dengan rapi dan ditetapkan berdasarkan berbagai macam perhitungan, tidak terlaksana dengan sendirinya. Artinya, adanya rencana tidak dengan sendirinya mendekatkan organisasi kepada tujuan yang ingin dicapainya. Diperlukan berbagai pengaturan yang menetapkan bukan saja wadah tempat berbagai kegiatan akan diselenggarakan, tetapi juga tata krama yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dalam satu satuan kerja tertentu maupun antar kelompok yang ada (Siagian, 2005: 61). Dengan adanya koordinator dari setiap departemen adalah masing-masing orang yang bertugas dalam tiap-tiap bagian memusatkan perhatiannya kepada bagiannya itu saja dan akibatnya dari mereka diharapkan adanya keahlian yang mendalam dalam lapangan masing-masing (Manullang, 2002: 78).

Yang terpenting dalam berorganisasi harus memiliki prinsip-prinsip organisasi supaya organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Setiap organisasi harus menyusun pedoman-pedoman yang dapat digunakan sebagai aturan dalam berorganisasi yang ditujukan bagi semua pengurus dan anggotanya.

c. Penggerakan pada IRMABA

Penggerakan bagi setiap organisasi memiliki arti yang penting bagi kesuksesan suatu kegiatan. Rencana dan program kerja yang telah disusun dan ditetapkan sebagai penjabaran strategi dasar organisasi diselenggarakan demi kepentingan manusia, baik mereka yang menjadi anggota organisasi maupun bagi berbagai pihak lainnya, khususnya mereka yang dikenal sebagai stakeholders, yaitu berbagai pihak yang mempengaruhi sesuatu demi keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya (Siagian, 2005: 95).

Seperti halnya IRMABA dalam menggerakkan setiap koordinator di bawahnya, yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua adalah melakukan koordinasi dengan anggota dan memberikan motivasi yang membangun terhadap anggota di setiap akhir kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi. Terkadang satu bulan sekali mengajak anggota remaja putra untuk bermain futsal bersama sebagai sarana untuk menjalin ikatan emosional sehingga terjadi kekompakan.

Seperti dijelaskan oleh Ma'ruf dan Maksun (Wawancara, 4 Mei 2016) untuk menggerakkan kegiatan yang telah dirancang diperlukan motivasi bagi semua anggota. Pemberian motivasi menjadi sangat penting untuk dilakukan bila ada salah satu pengurus atau beberapa pengurus mengalami penurunan semangat dalam berorganisasi. Selama ini sesama pengurus telah saling memberikan motivasi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga anggota diharapkan selalu semangat dalam menggerakkan roda kepeguruan IRMABA.

Pemberian motivasi, daya perangsang atau daya pendorong yang mendorong para anggota untuk mau bekerja dengan segiat-giatnya berbeda antara anggota yang satu dengan anggota lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan motif, tujuan dan kebutuhan dari masing-masing anggota untuk bekerja, juga oleh karena perbedaan waktu dan tempat. *Karenanya*, dalam memberikan motivasi kepada anggotaharuslah diselidiki daya perangsang mana yang lebih ampuh untuk diterapkan dan lebih ditekankan (Manullang, 2002: 147-148).

Pemberian motivasi bukan hanya satu-satunya faktor yang memengaruhi tingkat prestasi seseorang. Faktor lainnya yang terlibat adalah kemampuan individu dan pemahaman tentang perilaku yang diperlakukan untuk mencapai prestasi yang tinggi atau disebut persepsi peranan. Motivasi, kemampuan dan persepsi peranan adalah saling berhubungan. Jadi, bila salah satu faktor rendah, maka tingkat prestasi akan rendah, walaupun faktor-faktor lainnya tinggi. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang

akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Effendi, 2014: 152).

Disamping pemberian motivasi, komunikasi secara efektif seorang pemimpin atau ketua kepada bawahannya merupakan salah satu keberhasilan untuk menggerakkan roda organisasi. Seorang ketua harus dapat berkomunikasi dengan baik, karena itu seorang ketua harus banyak berlatih, baik berlatih secara lisan maupun tulisan agar berita yang akan disampaikan dapat mencapai sasaran secara efektif. Selain itu bagi seorang ketua juga diperlukan kecerdasan, keahlian dalam segi bahasa dan seni serta teknik penyampaian berita yang cakap dan meminimalkan terjadinya gejolak dari dampak berita yang disampaikannya (Effendi, 2014: 178).

Komunikasi yang efektif pun sebenarnya sudah dilakukan oleh pengurus IRMABA, diantara caranya adalah ketika akan menggerakkan kegiatan yang akan dilaksanakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui musyawarah dengan anggota serta mengundang tokoh masyarakat dan tokoh agama ketika mau mengadakan kegiatan. Selain itu kadang juga mengadakan kumpul-kumpul misalkan memasak bersama sambil di sela-sela itu mereka membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

d. Pengawasan pada IRMABA

Suatu organisasi yang baik dilihat dari berhasilnya kegiatan yang telah dirancang. Namun terkadang kegiatan yang sedang dilaksanakan menemui hambatan dan halangan, disinilah pengawasan diterapkan. Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Karena itu, agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidak-tidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya permasalahan-permasalahan dari rencana yang ditetapkan. Apa yang terjadi dapat diarahkan ke tujuan tertentu. Karena itulah, suatu sistem pengawasan yang efektif harus dapat segera melaporkan permasalahan-

permasalahan sehingga berdasarkan permasalahan itu dapat diambil tindakan untuk pelaksanaan selanjutnya agar pelaksanaan keseluruhan benar-benar dapat sesuai atau mendekati apa yang direncanakan sebelumnya (Manullang, 2002: 174).

Maka dari itu, pengawasan perlu untuk diterapkan bagi suatu organisasi termasuk IRMABA. Pengawasan yang dilakukan oleh para pengurus memiliki arti yang penting bagi roda kepengurusan. Arti penting pengawasan kegiatan IRMABA adalah supaya IRMABA berjalan sesuai visi, misi dan tujuan. Ketika ada anggota yang kurang aktif maka tindakan yang dilakukan oleh pengurus adalah mengadakan pertemuan atau rapat. Dalam rapat tersebut masing-masing anggota diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dan saran ataupun menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani roda kepengurusan. Acara ini dijadikan sebagai ajang untuk evaluasi diri atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Bila ada hal-hal yang perlu diselesaikan secara personal maka pengurus akan berbicara secara personal. Dari rapat dan pertemuan tersebut, maka akan dijadikan bahan untuk menindaklanjuti kegiatan-kegiatan di masa mendatang.

e. Perilaku Keberagamaan di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Setelah diuraikan tentang fungsi-fungsi manajemen bagi organisasi remaja masjid, maka langkah selanjutnya akan mengulas tentang perilaku keberagamaan. Perilaku keberagamaan yang meliputi dimensi akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat di Desa Pucakwangi secara umum sudah baik tetapi masih perlu pendampingan dari para tokoh agama, perlu adanya saling menghormati antara satu individu dengan individu lainnya serta harus ada peningkatan lagi supaya tidak terjadi hal-hal yang melenceng. Berbeda dengan ketiganya, ada remaja yang berpendapat bahwa perilaku keberagamaan masyarakat masih sedikit kurang. Namun, menurut hemat

peneliti keberagaman yang sudah cukup baik, hanya saja perlu ditingkatkan lagi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Disinilah para tokoh agama melalui IRMABA yang dapat berperan lebih aktif lagi dalam mendampingi kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh mereka. Pendampingan tersebut dapat berupa bimbingan, arahan, dan motivasi agar mereka benar-benar melaksanakan amanah yang telah diberikan dengan penuh tanggung jawab.

Adapun tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan selama ini sedikit banyak sudah dapat menumbuhkan perilaku keberagaman masyarakat di Desa Pucakwangi. Selain itu dengan adanya banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh IRMABA, sedikit demi sedikit masyarakat sudah mulai tertarik untuk meningkatkan perilaku keberagamannya bahkan akhirnya mereka menjadi lebih paham tentang hakikat berperilaku keberagaman yang baik.

Kegiatan keagamaan diadakan oleh IRMABA salah satunya berfungsi untuk mengajak para remaja dan masyarakat pada umumnya untuk ikut menyemarakkan dan mensyiarkan ajaran Islam. Kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh IRMABA selama ini sebagian besar sudah sesuai dengan rencana yang dicanangkan oleh para pengurus dan anggotanya, walau juga ada yang mengatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan selama ini masih ada kekurangan dan tidak sesuai rencana yang diinginkan serta masih ada beberapa remaja yang meninggalkan ibadah salat. Ini sifatnya kasuistik, karena tidak semuanya meninggalkan salat. Justeru ini sebagai lahan dakwah bagi IRMABA untuk dapat mengajak, menasihati serta menjadi teladan agar mereka sadar dan mau menjalankan ibadah salat juga ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, untuk lebih menggiatkan dan meningkatkan kegiatan keagamaan dengan mencari pola-pola dan model kegiatan yang lebih kreatif dan dinamis sesuai dengan kebutuhan remaja.

Sedangkan untuk menumbuhkan perilaku keberagaman masyarakat di Desa Pucakwangimenurut

hasil observasi dan wawancara adalah dengan cara keteladanan, saling menghormati antar umat beragama, mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki para IRMABA untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang bisa membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat serta menyampaikan pentingnya akidah, ibadah, akhlak kepada umat muslim.

Tokoh agama patut menjadi teladan yang baik bagi kalangan IRMABA. Karena keteladanan yang baik menjadi salah satu sarana keberhasilan dalam menggerakkan organisasi dan terwujud dalam perilaku masyarakatnya. Mengenai keteladanan, Islam telah menetapkan Rasulullah sebagai sebaik-baik teladan bukan sekadar untuk dibanggakan, bukan pula untuk direnungkan saja. Tetapi Islam menampilkan keteladanan itu di hadapan umat manusia agar bisa diikuti dan diterapkan pada diri mereka, sesuai kemampuan masing-masing. Islam melihat bahwa keteladanan merupakan sarana dakwah dan pendidikan yang paling efektif, sehingga Islam menetapkan sistem pendidikan yang kontinyu atas dasar prinsip keteladanan tersebut (Aziz, 2005: 178-179).

Dari sini jelaslah bahwa tokoh agama dan para dai harus memberikan keteladanan, baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku. Karena, kesesuaian antara tutur kata dan perilaku akan lebih memberikan kesan yang positif dibandingkan bila hanya pintar bertutur kata tetapi tidak bisa melakukannya. Para pengurus dan anggota IRMABA perlu mendapatkan keteladanan dari para tokoh agamanya.

C. Simpulan

Setelah dilakukan pencarian data, pendalaman lalu menganalisisnya maka paper ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, bahwa arti penting perencanaan bagi kegiatan IRMABA supaya kegiatan yang akan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan rencana. *Kedua*, pengorganisasian penting dilakukan karena untuk memudahkan dalam menjalin komunikasi

antar anggota, panitia, serta pengurus. *Ketiga*, IRMABA dalam menggerakkan setiap koordinator di bawahnya, yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua adalah melakukan koordinasi dengan anggota dan memberikan motivasi yang membangun terhadap anggota disetiap akhir kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi. *Keempat*, arti penting pengawasan kegiatan IRMABA adalah supaya IRMABA berjalan sesuai visi, misi dan tujuan. *Kelima*, perilaku keberagamaan yang meliputi dimensi akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat di Desa Pucakwangi secara umum sudah baik tetapi masih perlu pendampingan dari para tokoh agama, perlu adanya saling menghormati antara satu individu dengan individu lainnya serta harus ada peningkatan lagi supaya tidak terjadi hal-hal yang melenceng.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso. 2011, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2005. *Fiqih Dakwah*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari *Ad-Da'wah, Qawa'id wa Ushul*, Surakarta: Era Intermedia.
- Badrudin. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ilaihi, Wahyu & Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Manullang, M. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhyiddin, Asep & Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Murodi. 2013. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah saw.,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puteh, M. Jakfar. 2006. *Dakwah di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, Yogyakarta: AK Group.

- Ranupandojo, Heidjrachman. 1996. *Teori dan Konsep Manajemen*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Siagian, Sondang P. 2005. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi & Teuku Amiruddin. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press.
- Wawancara dengan Muhammad Ma'ruf selaku Pembina IRMABA pada tanggal 4 Mei 2016.
- Wawancara dengan Mohammad Maksum selaku Pembina IRMABA pada tanggal 4 Mei 2016.
- Wawancara dengan Uswatun Hasanah selaku Seksi Keremajaan Putri pada tanggal 3 Juni 2016.
- Wawancara dengan Dewi Pratiwi dan Anik Setiani selaku Remaja IRMABA pada tanggal 3 Juni 2016.
- Wawancara dengan Ani Setiani selaku Remaja IRMABA pada tanggal 3 Juni 2016.

Koran:

- Tejomukti, Ratna Ajeng. 2014. 23 Mei. "Menghidupkan Masjid", *REPUBLIKA*, 2.